

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, S & Suryadipura, D, (AS 2023), 'ASEAN's Role in The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) From Partnership (RCEP) Formation To Enhance Regionance Regional', Global Jurnal Politik Internasional, Vol. 25 (1), hh 28-29 dan hh 39-40
- ASEAN-OSHNET, A 2021, Status of Implementation of the ASEAN-OSHNET Work Plan 2021-2025 [as of 21 July 2021], ASEAN-OSHNET Coordinating Meeting Board, Malaysia.
- ASEAN, S 2017, ASEAN Guidelines on HIV Counselling and Testing in the Workplace, The ASEAN Secretariat, Jakarta, Indonesia.
- ASEAN, S 2017, ASEAN Initiatives on the Prevention and Control of HIV and AIDS in the Workplace, The ASEAN Secretariat, Jakarta.
- ASEAN, S 2017, Compilation of ASEAN Good Practices on the Implementation of Policies and Programmes on the Prevention and Management of HIV & AIDS in the Workplace, The ASEAN Secretariat, Jakarta.
- ASEAN, S 2017, Research on Economic Justification of Occupational Safety and Health (OSH) Implementation in the Construction Sector, The ASEAN Secretariat, Jakarta, Indonesia.
- ASEAN, S 2017, Labour Ministers (ALM) Work Programme 2021-2025 and Work Plans of Subsidiary Bodies ASEAN, The ASEAN Secretariat, Jakarta, Indonesia.
- Abegunde, B (AB 2021), 'Regional Cooperation and State Sovereignty', Athens Journal of Law, Volume 7, no. 2, hh.169-188.
- ASEAN, S 2015, ASEAN Post-2015 Health Development Agenda 2016-2020, The ASEAN Secretariat, Jakarta.
- ALLI, B 2008, Fundamental Principles of Occupational Health And Safety, International Labour Office, Geneva, Switzerland.
- Buranatreveth, S, (SB 2015), 'Occupational Safety and Health Management among Five ASEAN Countries: Thailand, Indonesia, Malaysia, Philippines, and Singapore', J Med Assoc Thai, Vol. 98, hh 65-66.
- C.F. Isley & M.P. Taylor, (IT 2018), 'Air quality management in the Pacific Islands: A review of past performance and implications for future directions', ScienceDirect Journal, Vol. 84, hh 26-33.



Dwi Wardhania, Z, Burhanuddin, A, (WA 2023), 'Diplomasi Budaya dan Konservasi Laut di Coral Triangle Untuk Membangun Jembatan Kerjasama Regional', *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik dan Teknologi Maritim*, Vol. 2 No. 4, hal 135-150.

D. Krasner, (DK 1982), 'Structural Causes and Regime Consequences: Regimes as Intervening Variables', *Journal Storage*, Vol. 36, No. 2, hh 185-205.

Harahap, NTA, (HNTA 2022), 'Indonesia for ASEAN Chairmanship 2023: to Lead ASEAN's Challenges Post-2025', *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, Vol. 7 No. 1, hh 3- 12.

E. Nizmi, Y (YEN 2023), *The Advance of Regionalism Theory: Regional Cooperation in the Context of Old and New Regionalism Comparison*, *Jurnal Masyarakat Maritim*, Vol. 7 No.1, hh. 17-24.

Haworth, N., Hughes, S., Rorden Wilkinson, R (HHW 2005), 'The international labour standards regime: a case study in global regulation', *Journal.Sagepub*, vol.37, hh. 1939-1953.

Haworth, N & Hughes, S, (HH 2003), 'International Political Economy and Industrial Relations', *British Journal of Industrial Relations*, vol. 41:4, hh 665–682.

Hussey, A, (HA 1991), 'Regional Development and Cooperation Through ASEAN', *American Geographical Society*, Vol. 81, No. 1, hh 87-98.

Haggard, S, & Simmons, A, (HGS 1987), 'Theories of International Regimes. International Organization 41, Cambridge University Press, no. 3: hh 491-517.

International Labour Organization, I 2018, *National Tripartite Social Dialogue an ILO guide for improved governance*, The International Labour Office, Ganeva, Switzerland.

International Labour Organization, ILO 2004, *Global Strategy on Occupational Safety and Health Conclusions adopted by the International Labour Conference at its 91st Session, 2003*, International Labour Office, Ganeva, Switzerland.

J.B Perez, (JBP 2013), 'The International Labour Organisation (ILO) as an actor of global governance: suffi ciently involved to help overcome lthe latest financial and economic crisis?', *Universidad de Deusto*, Vol. 11, hh 109-139.

Kementerian Ketenagakerjaan, Kemnaker 2022, *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja 2018 Nasional Indonesia*, Kementerian Ketenagakerjaan, Jakarta, Indonesia.



rian Ketenagakerjaan, Kemnaker 2018, *Profil Keselamatan dan Kesehatan a 2018 Nasional Indonesia*, Kementerian Ketenagakerjaan, Jakarta, Indonesia.

A., Niemann, D., Martens, K, MNK 2019, *International Organizations in al Social Governance*, University of Bremen Bremen, Germany.

- Keohane, O, (RKO 1989), 'International Regimes: A Specific Type of International Institution', *Journal Storage*, Vol. 36, No. 2, hh 325-355.
- LWIN, T, (TL 2019), *A Study on Industrial Safety Management in Yangon Industrial Zones (Case Study: Eastern District Industrial Zones Yangon)*, YANGON UNIVERSITY OF ECONOMICS, Yangon University Press, Myanmar.
- Labour Administration, Labour Inspection and Occupational Safety and Health Branch ILO, LA, LIOSHB 2018, *ASEAN OSHNET Profile of the Association of Southeast Asian Nations Occupational Safety and Health Network*, the International Labour Office, Geneva, Switzerland.
- Lee, C & Fukunaga, (Y, CY 2014), 'ASEAN regional cooperation on competition policy', *Journal of Asian Economics*, Vol 35, hh 79.
- Limsiritong, N., Springall, A., Rojanawanichkij, (NAO 2019), 'The Difficulty of ASEAN Decision Making Mode on South China Sea Dispute: The ASEAN Charter Perspective', *Asian Political Science Review*, Vol. 3 No. 1, hh 25-33.
- M. J. Peterson, (MJP 2012), 'International Regimes as Concept, E-International Relations', *ScienceDirect Journal*, Vol. 34 No. (3), hh 377-403.
- Niu, S, (S 2010), 'Ergonomics and occupational safety and health: An ILO perspective', *Sciencedirect Journal*, org, Vol. 41, hh 744-753.
- Organization, I, ILO 2016, 'SDGs Note the ILO DW for SDGs Notes Series', *International Labour Standards*, hh 3-5.
- Prayuda, R., Harto, S., Gunawan, D (PHG 2023), 'Politik Institusi Rezim Internasional (Konsep dan Pendekatan Analisis)', *Journal of Diplomacy and International Studies*, Vol. 6 No. 01, hh 97-111.
- Rahmawati Putri, A & Puspita Sari, V, (PS 2021), 'ASEAN Consensus on the Protection and Promotion of the Rights of Migrant Workers sebagai Rezim Perlindungan Pekerja Migran Berketerampilan Rendah di ASEAN', *Padjadjaran Journal of International Relations*, Vol. 3 No. 2, hh. 243.
- Ringga, DS, Fadillah, R, Ali, T, (RFA 2018), 'Efektivitas ASEAN+3 dalam Pengakomodasian Kerja Sama Regional Asia Tenggara dan Asia Timur', *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 4 No. 2, hh. 119 – 129.
- Razak Ahmad, A, (A 2019), 'the ASEAN Charter: An Analysis', *UUMJLS*, Vol. 7, hh 83-94.



JC, (TJC 2020), 'Building a Culture of Prevention for Occupational Safety Health in the Face of a Pandemic: Lessons from the Nuclear Safety Culture', *ijaratnam School of International Studies (Journal Storage)*, hh 3-4.

The ASEAN Occupational Safety and Health Network (ASEAN-OSHNET), AOSHN 2015, Turning Vision into Actions Celebrating 15 Years Collaboration, ASEAN-OSHNET Secretariat, Jakarta, Indonesia.

Van Daelen, J, (DJV 2008), The International Labour Organization (ILO) in Past and Present Research, Cambridge University Press, jil 53 no. 3, hh 1.

Yoshimatsu, H, (HS 2022), ASEAN and Great Power Rivalry in Regionalism: From East Asia to the Indo-Pacific, Journal of Current Southeast Asian Affairs, Vol. 42 no. 1, hh 27-30.

Z. Haftel, Y (YZH 2010), Conflict, Regional Cooperation, and Foreign Capital: Indonesian Foreign Policy and the Formation of ASEAN, Journal Storage, Vol. 6, No. 2, hh 87-106.

GC. Ta, Bin Mokhtar. M, Peterson. PJ, Bin Yahaya, N (GMPY 2009), 'Regional GHS Implementation Strategy for ASEAN', Malaysian Journal of Chemistry, Vol. 11, No. 1, 042 – 058.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Wawancara

Tanggal Wawancara : 24 Juli 2024

Nama Narasumber : Dr. Andalussia Firda Farida, M.Si.

Jabatan/Posisi : HKLN/Delegasi Hubungan Luar Negeri dan Koordinator

Binaperta K3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana ASEAN-OSHNET mengukur keberhasilan program dan inisiatifnya dalam bidang K3?	ASEAN-OSHNET mengukur keberhasilan program K3 melalui beberapa metode. Pertama, mereka menggunakan Indikator Kinerja Utama (KPI) untuk menilai efektivitas program, seperti jumlah pelatihan yang dilakukan dan partisipasi negara anggota. Kedua, ada pelaporan dan evaluasi berkala di mana negara anggota melaporkan perkembangan implementasi program K3. Ketiga, ASEAN-OSHNET mengadakan pertemuan dan workshop rutin untuk membahas tantangan dan berbagi praktik terbaik. Keempat, mereka menggunakan ASEAN-OSHNET Scorecard untuk memantau data terkait kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Namun, pelaporan ini bersifat umum dan tidak dibahas secara mendetail dalam forum khusus. Selain itu, survei dan studi juga dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik dari pemangku kepentingan. Keberhasilan juga diukur melalui tingkat kerja sama antar



No.	Pertanyaan	Jawaban
		negara anggota dan pencapaian rencana kerja lima tahunan yang telah disepakati.
2.	Bagaimana kerjasama Indonesia- ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET mempengaruhi kebijakan K3 di Indonesia?	Kerja sama Indonesia dengan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET tidak langsung mempengaruhi kebijakan K3 di Indonesia. Ini karena ASEAN-OSHNET lebih fokus pada kerja sama sukarela dan berbagi praktik terbaik, bukan pada intervensi langsung terhadap kebijakan nasional. Meskipun platform ini menyediakan ruang untuk diskusi dan pengembangan pedoman K3, penerapan dan penyesuaian kebijakan tetap berada di tangan pemerintah Indonesia. Merumuskan kebijakan nasional, terutama di tingkat kementerian dan stakeholder utama, tidak serta-merta mengadopsi hasil dari ASEAN-OSHNET. Jadi, meskipun kerja sama ini bisa memberikan wawasan dan rekomendasi, keputusan akhir tetap disesuaikan dengan prioritas dan kebutuhan dalam negeri, tanpa kewajiban untuk mengikuti saran ASEAN-OSHNET yang tidak memiliki hak untuk mengintervensi atau bersifat mandatori.
3.	Apakah ada dampak yang signifikan dari kerja sama Indonesia dan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET terhadap standar	Dampak kerja sama Indonesia dengan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET terhadap standar dan regulasi K3 di Indonesia sebenarnya agak sulit diukur secara konkret dan kami sulit mengukurnya secara jelas. Meskipun kita



No.	Pertanyaan	Jawaban
	dan regulasi K3 di Indonesia?	Berkolaborasi dan berbagi praktik terbaik dengan ASEAN- OSHNET, pengaruh langsungnya terhadap perubahan kebijakan K3 di Indonesia tidak terlalu terlihat. Ini karena kerja sama ini bersifat sukarela dan tidak mengikat, jadi tidak ada cara pasti untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya dalam mengubah sistem K3 nasional kita. Penyesuaian kebijakan K3 tetap bergantung pada prioritas dan kondisi nasional kita sendiri. Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa semua negara, termasuk Indonesia, pasti menerapkan sistem K3 karena jika tidak, dampaknya bisa langsung dirasakan. Selain itu, faktor-faktor lokal seperti kebutuhan industri, dukungan pemerintah, dan tekanan ekonomi serta sosial memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk regulasi dan standar K3 di Indonesia dibandingkan dengan pengaruh dari ASEAN- OSHNET.
4.	Apa peran lembaga dan organisasi internasional maupun nasional dalam pembuatan dan pelaksanaan sistem K3 di Indonesia?	Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap perlindungan pekerja dengan meratifikasi berbagai konvensi dari Organisasi Buruh Internasional (ILO). Misalnya, kita telah meratifikasi Konvensi ILO No. 29 dan No. 105 untuk menghapus kerja paksa, serta Konvensi No. 87 dan No. 98 yang menjamin kebebasan berserikat dan hak untuk berunding bersama. Kesetaraan pengupahan diatur dalam Konvensi



No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>No. 100, sementara diskriminasi dalam pekerjaan diatur dalam Konvensi No. 111. Konvensi No. 138 dan No. 182 melindungi anak dari pekerjaan buruk, dan Konvensi No. 187 fokus pada keselamatan dan kesehatan kerja. Konvensi lainnya seperti No. 81 dan No. 144 meningkatkan pengawasan ketenagakerjaan dan konsultasi tripartit. Dengan meratifikasi konvensi- konvensi ini, Indonesia memperkuat hukum nasional terkait keselamatan dan kesehatan kerja, serta berkomitmen menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat sesuai standar internasional.</p>
5.	<p>Apa saja program dan pelatihan kerja yang dicadangkan oleh pihak kementerian guna menegakkan regulasi dan peraturan K3 di sektor pekerja?</p>	<p>Di Indonesia, pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah langkah penting untuk memastikan keselamatan di tempat kerja dikelola dengan baik. Program ini diatur ketat oleh Kementerian Ketenagakerjaan. Setiap perusahaan wajib mengembangkan dan menerapkan SMK3 sesuai pedoman yang ada, termasuk menetapkan tanggung jawab dan prosedur. Perusahaan juga harus merencanakan dan mengelola risiko dengan hati-hati agar potensi bahaya bisa diminimalkan dan tempat kerja tetap aman serta produktif.</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
6.	Bagaimana perkembangan sistem K3 di Indonesia dulu hingga sekarang?	Indonesia sudah lama dikenal memiliki sistem K3 yang unggul sebelum adanya ASEAN-OSHNET. Sejak awal, Indonesia telah mengembangkan berbagai regulasi dan kebijakan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja di berbagai sektor. Langkah-langkah ini termasuk penguatan peraturan, implementasi sistem manajemen K3 yang komprehensif, serta program-program yang melibatkan semua pihak terkait, mulai dari pemerintah, pengusaha, hingga pekerja dan lembaga Pendidikan. Sebagai negara dengan pengalaman yang mendalam dalam penerapan K3, Indonesia memainkan peran penting dalam mendorong terbentuknya ASEAN-OSHNET. Indonesia tidak hanya menjadi salah satu pelopor dalam inisiatif ini, tetapi juga aktif merangkul negara-negara ASEAN lainnya untuk meningkatkan standar K3 di kawasan. Melalui ASEAN-OSHNET, Indonesia berbagi pengalaman dan praktik terbaiknya, membantu negara-negara tetangga dalam mengembangkan dan memperkuat sistem K3 mereka sendiri. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk tidak hanya memperbaiki kondisi kerja di dalam negeri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan standar



No.	Pertanyaan	Jawaban
		keselamatan dan kesehatan kerja di tingkat regional.
7.	Bagaimana peran Indonesia memberikan ide dan inovasi terkait K3 di dalam kerangka ASEAN-OSHNET?	Negara-negara yang aktif dalam memberikan inovasi dan program kerja K3 sering berkoordinasi dan bertukar ide tentang sistem K3 mereka. Kadang-kadang, negara-negara dengan program serupa bisa memiliki pandangan berbeda. Misalnya, saat Indonesia mengusulkan program penanggulangan HIV, Singapura tidak setuju karena merasa program ini sudah sering diangkat dalam ASEAN-OSHNET. Namun, Indonesia berpendapat bahwa meskipun sering dibahas, koordinasi program HIV kali ini berbeda dari sebelumnya. Setiap negara mengusulkan isu-isu K3 mereka, dan jika isu tersebut disetujui oleh semua negara anggota, maka bisa menjadi bagian dari program tahunan. Menyusun program kerja untuk ASEAN-OSHNET tidak mudah karena harus melalui pertimbangan semua pihak dan harus memberikan manfaat bagi semua negara anggota.
8.	Bagaimana sistem penjalana program kerja ASEAN-OSHNET yang memiliki efektifitas baik?	Untuk menjalankan program K3 dalam ASEAN-OSHNET, pendanaan sepenuhnya bersifat mandiri. Artinya, negara-negara anggota yang terlibat harus menanggung biaya program mereka sendiri. ASEAN-OSHNET tidak memberikan dukungan dana langsung.



No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>Meskipun ada bantuan dana dari sekretariat ASEAN, ILO, dan UNDP, biasanya dana yang diberikan hanya mencakup sebagian dari kebutuhan total program. Ini bisa jadi masalah, terutama untuk program yang membutuhkan dana besar untuk peningkatan K3. Negara-negara anggota perlu mempertimbangkan hal ini dengan hati-hati saat merumuskan dan melaksanakan program kerja. Mereka harus memastikan bahwa meskipun program yang diajukan sangat relevan dan dapat mendorong peningkatan K3, kekurangan dana tidak menghambat pelaksanaannya secara optimal.</p>
9.	<p>Bagaimana pengaruh kerjasama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET yang mempengaruhi pengembangan kapasitas sistem K3 di Indonesia?</p>	<p>Pengaruh kerja sama Indonesia-ASEAN dalam ASEAN- OSHNET terhadap pengembangan K3 di Indonesia sebenarnya sulit diukur secara jelas. Ini karena fokus utama tetap pada kebijakan nasional kita sendiri. ASEAN- OSHNET lebih berfungsi sebagai tempat berbagi informasi dan praktik terbaik, bukan sebagai pengarah kebijakan. Jadi, meskipun ada program pelatihan dan lokakarya, dampaknya terhadap penguatan K3 di Indonesia tidak terlalu terlihat, karena pengembangan K3 di sini lebih banyak ditentukan oleh kebijakan dan inisiatif nasional kita sendiri.</p>
	<p>Jauh mana kekuatan K3 dan budaya di Indonesia</p>	<p>Indonesia berkomitmen kuat untuk terus mendorong dan meningkatkan sistem K3.</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
	yang dapat mempengaruhi pada penurunan angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja?	Negara ini telah menjalankan berbagai program dan kebijakan yang mengintegrasikan K3 ke dalam semua sektor usaha dan pembangunan nasional. Pemerintah juga bekerja sama dengan sektor swasta dan organisasi internasional untuk menjadikan K3 bagian dari budaya kerja di Indonesia. Langkah-langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja, tetapi juga produktivitas dan daya saing pekerja Indonesia di pasar global.

Tanggal Wawancara : 24 Juli 2024

Nama Narasumber : Dwi Fertasari, S.Sos., M.Si., M.Si.M.

Jabatan/Posisi : HKLN/Koordinator Kerjasama dan Sub-koordinator Binap2k3

Binaperta K3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana ASEAN-OSHNET mengukur keberhasilan program dan inisiatifnya dalam bidang K3?	ASEAN-OSHNET mengukur keberhasilan program K3 melalui beberapa metode. Pertama, mereka menggunakan Indikator Kinerja Utama (KPI) untuk menilai efektivitas program, seperti jumlah pelatihan yang dilakukan dan partisipasi negara anggota. Kedua, ada pelaporan dan evaluasi berkala di mana negara anggota



No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>melaporkan perkembangan implementasi program K3. Ketiga, ASEAN-OSHNET mengadakan pertemuan dan workshop rutin untuk membahas tantangan dan berbagi praktik terbaik. Keempat, mereka menggunakan ASEAN-OSHNET Scorecard untuk memantau data terkait kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Namun, pelaporan ini bersifat umum dan tidak dibahas secara mendetail dalam forum khusus. Selain itu, survei dan studi juga dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik dari pemangku kepentingan. Keberhasilan juga diukur melalui tingkat kerja sama antar negara anggota dan pencapaian rencana kerja lima tahunan yang telah disepakati.</p>
2.	<p>Bagaimana kerjasama Indonesia- ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET mempengaruhi bijkana K3 di Indonesia?</p>	<p>Kerja sama Indonesia dengan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET tidak langsung mempengaruhi kebijakan K3 di Indonesia. Ini karena ASEAN-OSHNET lebih fokus pada kerja sama sukarela dan berbagi praktik terbaik,</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>bukan pada intervensi langsung terhadap kebijakan nasional. Meskipun platform ini menyediakan ruang untuk diskusi dan pengembangan pedoman K3, penerapan dan penyesuaian kebijakan tetap berada di tangan pemerintah Indonesia. Merumuskan kebijakan nasional, terutama di tingkat kementerian dan stakeholder utama, tidak serta-merta mengadopsi hasil dari ASEAN-OSHNET. Jadi, meskipun kerja sama ini bisa memberikan wawasan dan rekomendasi, keputusan akhir tetap disesuaikan dengan prioritas dan kebutuhan dalam negeri, tanpa kewajiban untuk mengikuti saran ASEAN-OSHNET yang tidak memiliki hak untuk mengintervensi atau bersifat mandatori.</p>
3.	<p>Apakah ada dampak yang signifikan dari kerja sama Indonesia dan ASEAN dalam kerangka ASEAN-</p>	<p>dampak kerja sama Indonesia dengan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET terhadap standar dan regulasi K3 di Indonesia sebenarnya agak sulit diukur secara konkret dan kami sulit</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
	<p>OSHNET terhadap standar dan regulasi K3 di Indonesia?</p>	<p>mengukurnya secara jelas. Meskipun kita berkolaborasi dan berbagi praktik terbaik dengan ASEAN- OSHNET, pengaruh langsungnya terhadap perubahan kebijakan K3 di Indonesia tidak terlalu terlihat. Ini karena kerja sama ini bersifat sukarela dan tidak mengikat, jadi tidak ada cara pasti untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya dalam mengubah sistem K3 nasional kita. Penyesuaian kebijakan K3 tetap bergantung pada prioritas dan kondisi nasional kita sendiri. Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa semua negara, termasuk Indonesia, pasti menerapkan sistem K3 karena jika tidak, dampaknya bisa langsung dirasakan. Selain itu, faktor-faktor lokal seperti kebutuhan industri, dukungan pemerintah, dan tekanan ekonomi serta sosial memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk regulasi dan standar K3 di Indonesia dibandingkan dengan pengaruh dari ASEAN- OSHNET.</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
4.	Apa peran lembaga dan organisasi internasional maupun nasional dalam pembuatan dan pelaksanaan sistem K3 di Indonesia?	Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap perlindungan pekerja dengan meratifikasi berbagai konvensi dari Organisasi Buruh Internasional (ILO). Misalnya, kita telah meratifikasi Konvensi ILO No. 29 dan No. 105 untuk menghapus kerja paksa, serta Konvensi No. 87 dan No. 98 yang menjamin kebebasan berserikat dan hak untuk berunding bersama. Kesetaraan pengupahan diatur dalam Konvensi No. 100, sementara diskriminasi dalam pekerjaan diatur dalam Konvensi No. 111. Konvensi No. 138 dan No. 182 melindungi anak dari pekerjaan buruk, dan Konvensi No. 187 fokus pada keselamatan dan kesehatan kerja. Konvensi lainnya seperti No. 81 dan No. 144 meningkatkan pengawasan ketenagakerjaan dan konsultasi tripartit. Dengan meratifikasi konvensi- konvensi ini, Indonesia memperkuat hukum nasional terkait keselamatan dan kesehatan kerja, serta berkomitmen



No.	Pertanyaan	Jawaban
		menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat sesuai standar internasional.
5.	Apa saja program dan pelatihan kerja yang dicadangkan oleh pihak kementerian guna menegakkan regulasi dan peraturan K3 di sektor pekerja?	Di Indonesia, pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah langkah penting untuk memastikan keselamatan di tempat kerja dikelola dengan baik. Program ini diatur ketat oleh Kementerian Ketenagakerjaan. Setiap perusahaan wajib mengembangkan dan menerapkan SMK3 sesuai pedoman yang ada, termasuk menetapkan tanggung jawab dan prosedur. Perusahaan juga harus merencanakan dan mengelola risiko dengan hati-hati agar potensi bahaya bisa diminimalkan dan tempat kerja tetap aman serta produktif.
6.	Bagaimana perkembangan sistem K3 di Indonesia dulu hingga sekarang?	Indonesia sudah lama dikenal memiliki sistem K3 yang unggul sebelum adanya ASEAN-OSHNET. Sejak awal, Indonesia telah mengembangkan berbagai regulasi dan kebijakan untuk menjamin keselamatan dan



No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>kesehatan kerja di berbagai sektor. Langkah-langkah ini termasuk penguatan peraturan, implementasi sistem manajemen K3 yang komprehensif, serta program-program yang melibatkan semua pihak terkait, mulai dari pemerintah, pengusaha, hingga pekerja dan lembaga Pendidikan. Sebagai negara dengan pengalaman yang mendalam dalam penerapan K3, Indonesia memainkan peran penting dalam mendorong terbentuknya ASEAN-OSHNET. Indonesia tidak hanya menjadi salah satu pelopor dalam inisiatif ini, tetapi juga aktif merangkul negara-negara ASEAN lainnya untuk meningkatkan standar K3 di kawasan. Melalui ASEAN-OSHNET, Indonesia berbagi pengalaman dan praktik terbaiknya, membantu negara-negara tetangga dalam mengembangkan dan memperkuat sistem K3 mereka sendiri. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk tidak hanya memperbaiki kondisi kerja di dalam negeri, tetapi juga</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
		berkontribusi pada peningkatan standar keselamatan dan kesehatan kerja di tingkat regional.
7.	Bagaimana peran Indonesia memberikan ide dan inovasi terkait K3 di dalam kerangka ASEAN-OSHNET?	Negara-negara yang aktif dalam memberikan inovasi dan program kerja K3 sering berkoordinasi dan bertukar ide tentang sistem K3 mereka. Kadang-kadang, negara-negara dengan program serupa bisa memiliki pandangan berbeda. Misalnya, saat Indonesia mengusulkan program penanggulangan HIV, Singapura tidak setuju karena merasa program ini sudah sering diangkat dalam ASEAN-OSHNET. Namun, Indonesia berpendapat bahwa meskipun sering dibahas, koordinasi program HIV kali ini berbeda dari sebelumnya. Setiap negara mengusulkan isu-isu K3 mereka, dan jika isu tersebut disetujui oleh semua negara anggota, maka bisa menjadi bagian dari program tahunan. Menyusun program kerja untuk ASEAN-OSHNET tidak mudah karena



No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>harus melalui pertimbangan semua pihak dan harus memberikan manfaat bagi semua negara anggota.</p>
8.	<p>Bagaimana sistem penjalanan program kerja ASEAN-OSHNET yang memiliki efektifitas baik?</p>	<p>Untuk menjalankan program K3 dalam ASEAN-OSHNET, pendanaan sepenuhnya bersifat mandiri. Artinya, negara-negara anggota yang terlibat harus menanggung biaya program mereka sendiri. ASEAN-OSHNET tidak memberikan dukungan dana langsung. Meskipun ada bantuan dana dari sekretariat ASEAN, ILO, dan UNDP, biasanya dana yang diberikan hanya mencakup sebagian dari kebutuhan total program. Ini bisa jadi masalah, terutama untuk program yang membutuhkan dana besar untuk peningkatan K3. Negara-negara anggota perlu mempertimbangkan hal ini dengan hati-hati saat merumuskan dan melaksanakan program kerja. Mereka harus memastikan bahwa meskipun program yang diajukan sangat relevan dan dapat mendorong</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
		peningkatan K3, kekurangan dana tidak menghambat pelaksanaannya secara optimal.

Tanggal Wawancara : 24 Juli 2024

Nama Narasumber : Fitri Nurani, S.S.

Jabatan/Posisi : HKLN/Sub-koordinator Kerjasama dan Sub-Koordinator

Binaperta K3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran K3 di kalangan pekerja dan pengusaha?	Perusahaan wajib melindungi pekerjanya dari risiko kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK) melalui program jaminan sosial sesuai regulasi yang berlaku. Ini berarti perusahaan harus memastikan semua pekerja terdaftar dalam program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, melaporkan setiap kasus KK atau PAK kepada dinas ketenagakerjaan dan BPJS Ketenagakerjaan setempat dalam waktu 2x24 jam setelah kejadian atau diagnosis, dan memberikan kompensasi berupa



No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) kepada pekerja yang terkena KK atau PAK. Jika pekerja sudah terdaftar di program JKK-BPJS Ketenagakerjaan, perusahaan hanya perlu memfasilitasi proses kompensasi. Namun, jika pekerja belum terdaftar, perusahaan tetap harus memberikan kompensasi sesuai regulasi. Dengan memenuhi kewajiban ini, perusahaan memastikan pekerjanya terlindungi dengan baik dan merasa aman dalam bekerja.</p>
2.	<p>Bagaimana peran pihak kementerian dalam mengevaluasi dan memperbaharui sistem regulasi dan kebijakan sesuai perubahan dunia kerja dan tantangan global dalam bidang K3?</p>	<p>Indonesia saat ini tengah mengalami bonus demografi dengan pertumbuhan signifikan dalam populasi pekerja muda. Meskipun ini adalah potensi besar, masalah kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK) masih tinggi, terutama di kalangan pekerja muda. Dalam konteks ini, penerapan keselamatan dan kesehatan</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>kerja (K3) bukan hanya kebutuhan, tetapi juga investasi strategis yang sangat penting untuk kemajuan dan daya saing Indonesia, baik saat ini maupun untuk mencapai target Indonesia Emas 2045. K3 harus menjadi bagian integral dari pembangunan nasional yang mencakup SDM, ekonomi, lingkungan, dan sektor pembangunan lainnya. Karena itu, edukasi dan pembudayaan K3 harus menjadi fokus utama, khususnya untuk generasi muda. Memperkenalkan prinsip K3 sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal, adalah investasi penting untuk membangun SDM yang unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.</p>
3.	<p>Apa saja kendala utama yang menyebabkan rendahnya klaim JKK untuk kasus penyakit akibat kerja (PAK) di Indonesia, dan</p>	<p>Beberapa kendala dalam klaim JKK untuk kasus PAK di Indonesia disebabkan oleh perusahaan yang tidak melaporkan Ketenagakerjaan. Selain itu, dokter</p>



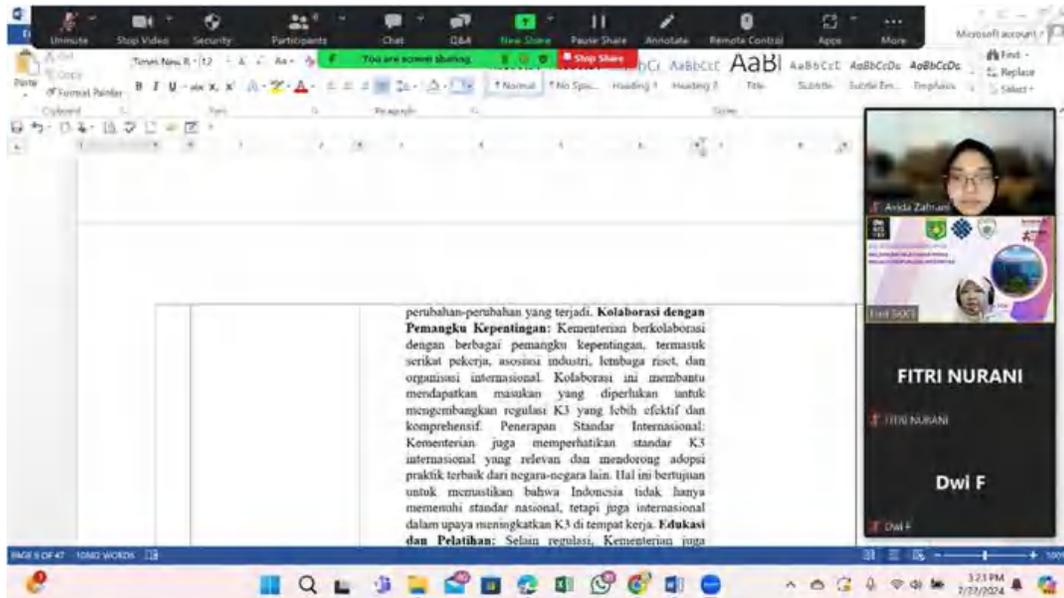
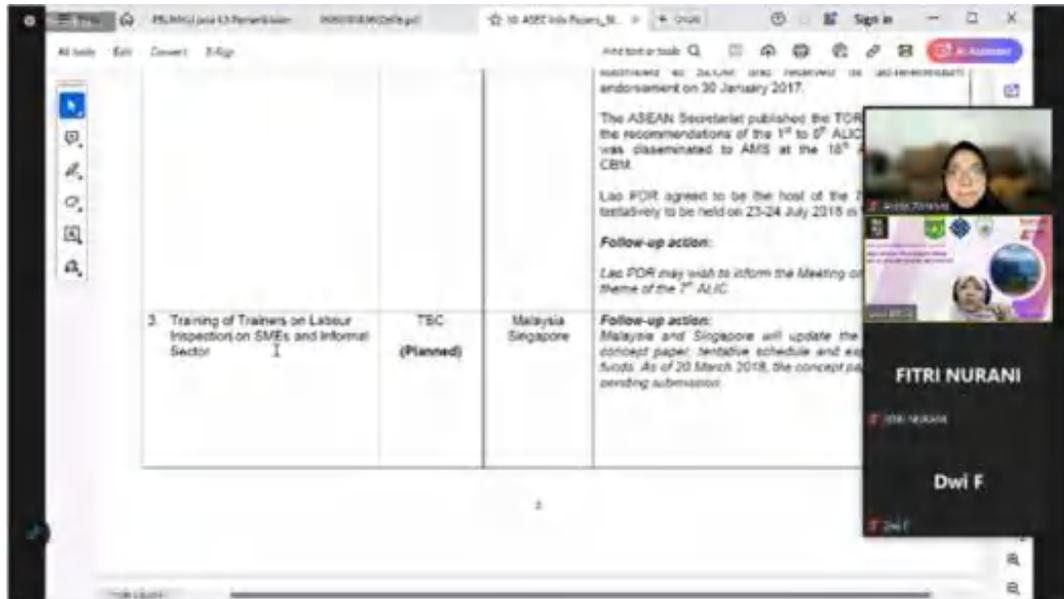
No.	Pertanyaan	Jawaban
	<p>langkah apa yang perlu diambil untuk mengatasi masalah tersebut?</p>	<p>perusahaan dan Ahli K3 sering menghadapi kesulitan melaporkan pelanggaran karena khawatir hubungan kerja mereka akan terganggu. Ke depan, perlindungan hukum bagi dokter perusahaan dan Ahli K3 perlu diperkuat agar mereka merasa aman melaporkan pelanggaran. Potensi kasus PAK diperkirakan akan terus meningkat karena risiko yang semakin tinggi, tetapi banyak kasus yang belum terdeteksi, sehingga menciptakan epidemi tersembunyi.</p>
4.	<p>Bagaimana peran dan pengaruh yang baik bagi Indonesia maupun ASEAN dalam membentuk inisiatif dan ide terbaru dalam sistem K3 di wilayah ASEAN dan bagaimana kontribusi dari Indonesia dan ASEAN dalam membuat inisiatif</p>	<p>ASEAN-OSHNET tergolong lambat dalam mengimplementasikan program kerja negara anggota. Pertemuan yang diadakan setiap lima tahun dengan rentang waktu yang cukup panjang seringkali belum berhasil mewujudkan program kerja yang direncanakan. Peran ASEAN-OSHNET dalam kerja sama program ini</p>



No.	Pertanyaan	Jawaban
	program kerja K3 di ASEAN-OSHNET?	tidak begitu dominan. Sebaliknya, negara-negara dengan wewenang lebih aktif dalam mengimplementasikan program tersebut. ASEAN-OSHNET bahkan tidak memberikan monitoring atau evaluasi mendalam mengenai kerjasama program, hanya memastikan apakah program tersebut berjalan. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan program ini tergantung pada fokus utama masing-masing negara anggota dalam menjalankan program internasionalnya dan tidak dilakukan secara masif.



Lampiran 2. Lampiran Foto



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ASEAN-OSINET menyediakan informasi, pelatihan, dan praktik terbaik mengenai kebijakan dan praktik terbaik kepada negara-negara anggotanya dan apa isinya? ASEAN-OSINET juga memastikan para praktisi mendapatkan informasi, pelatihan dan praktik yang baik dan efisien di bidang KI 1.

ASEAN-OSINET menyediakan informasi, pelatihan, dan praktik terbaik mengenai kebijakan dan komitmen kerja (KI) di antara negara-negara anggotanya melalui berbagai inisiatif yang berorientasi dan laboratif. Mereka mengadakan pertemuan tahunan, workshop, dan seminar yang mempromosikan para praktisi KI untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. ASEAN-OSINET juga menyediakan platform online yang berfungsi sebagai pusat informasi, mempromosikan keterampilan ke pekerjaan, layanan, dan best practices dari seluruh kawasan. Untuk memastikan para praktisi mendapatkan informasi dan pelatihan yang baik dan efisien, ASEAN-OSINET bekerja sama dengan organisasi internasional seperti International Labour Organization (ILO) untuk mengembangkan program pelatihan berkualitas tinggi. Mereka juga melaksanakan program beasiswa dan pertukaran tenaga yang mempromosikan para profesional KI mendapatkan pengalaman langsung di negara lain yang memiliki keterampilan KI yang maju. Dengan pendekatan ini, ASEAN-OSINET berupaya memastikan bahwa setiap negara anggota dapat terus

Portrayan yang memiliki kemampuan dengan portrayan keahlian adalah portrayan 1, 3, 4, 5, 6, dan 11. Selain portrayan ini membuat portrayan informasi, pelatihan, dan praktik terbaik KI di antara negara-negara anggota ASEAN.

Strengthen Digital Skills Health of the Workplace

Contributing to A SCC Blueprint 2025's Strategic Measures 6.3 iv

Support accelerated implementation among ASEAN Member State to extend, coverage, accessibility, and comprehensiveness, quality, equality, affordability and sustainability of social services and social protection.

Project Title	Timeline	Country Coordinator	Potential Collaborator
15. ASEAN Business Coalition on HIV/AIDS (ASEAN BCAY)	Continuous	ASEAN BCA Coordinator (rotated biennially among AMS)	- Asia Pacific Business Coalition on AIDS / Business Coalition on AIDS in AMS - ACE
19. Workshop on Prevention and Control of COVID-19 at the Workplace for Sustainable Business	2021	Indonesia	
22. Workshop on Prevention and Control of HIV/AIDS at the Workplace	2021	Indonesia	ILO



Optimized using trial version
www.balesio.com